

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Bayu Rohman Agustama (2022) dengan judul “Penerapan Nilai-nilai Karakter Disiplin dan Kerja Keras Dalam Kegiatan Latihan Futsal di Sekolah Futsal T Futsal Academy”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan nilai karakter disiplin dan kerja keras dalam latihan futsal di T Futsal Academy sudah berjalan dengan baik oleh siswa, dimana siswa mayoritas sudah disiplin dalam kehadiran latihan. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang masih terlambat dalam kehadirannya, untuk mengatasi ketidakdisiplinan ini pelatih memberikan sanksi pada siswa. Selain disiplin kehadiran, terdapat juga disiplin dalam penggunaan pakaian latihan dan disiplin dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh pelatih. Dalam membentuk karakter kerja keras siswa, pelatih memberikan tantangan pada siswa lewat latihan dengan pemain profesional, sparing dengan tim/club lain serta kompetisi, hal ini dilakukan untuk memacu semangat dan kerja keras siswa dalam bermain futsal, membiasakan siswa untuk bermain dengan tekanan berbeda saat latihan biasanya. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan nilai karakter disiplin dan kerja keras siswa

dalam latihan futsal yaitu pelatih terhambat karena abainya siswa dalam melakukan sikap disiplin, dan kurangnya peran orang tua dalam mengingatkan dan memotivasi siswa terkait kedisiplinan dan kerja keras.

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang karakter disiplin pada olahraga futsal. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada karakter kerja keras dan penelitian yang akan diteliti fokus pada karakter tanggungjawab.

2. Penelitian Roni Yulianto (2019) dengan judul “Penanaman Karakter Disiplin Dan Kerja Keras Melalui Ekstrakurikuler Futsal Di Sma Negeri 1 Jatinom”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui ekstrakurikuler futsal, ditanamkan tentang karakter disiplin dan kerja keras seperti datang tepat waktu, memiliki rasa bertanggung jawab, ketika tidak bisa datang atau hadir terlambat ijin terlebih dahulu, terus berlatih dengan semangat, memiliki motivasi yang tinggi, dan pantang menyerah. Adapun kendala dari penanaman karakter disiplin dan kerja keras yaitu anak datang terlambat atau tidak tepat waktu saat jadwal latihan, anak mudah menyerah saat berlatih, solusinya yaitu merubah pola pikir anak dan memberi arahan serta motivasi untuk anak terus berusaha maksimal saat berlatih.

Penelitian yang dilakukan Roni Yulianto memiliki kesamaan dengan penelitian ini, karena keduanya sama-sama bertujuan untuk

menganalisis terkait penanaman nilai karakter dan objek penelitian berupa olahraga futsal, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, namun terdapat perbedaan utama terletak pada fokus penelitian di mana penelitian yang dilakukan Roni Yulianto fokus pada nilai kerja keras sedangkan penelitian ini fokus pada nilai tanggung jawab, dan perbedaan tempat atau lokasi penelitian.

3. Penelitian Supiana (2019) dengan judul “Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan manajemen peningkatan karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi perumusan tujuan, pembentukan pembimbing dan pengurus, pembagian tugas pokok dan fungsi, penyusunan program kerja, mekanisme monitoring dan evaluasi dan unsur-unsur yang terlibat. Pelaksanaannya menggunakan metode 24 jam dan program pembiasaan, materi yang diberikan yaitu materi pembinaan kesiswaan, materi tentang akhlakul karimah dan penekanan nilai-nilai spiritual. Evaluasi dilaksanakan satu bulan sekali dengan cara musyawarah. dampak dari kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik dapat dilihat melalui capaian prestasi yang telah diraih oleh peserta didik, tingkat pelanggaran peserta didik yang berkurang, peserta didik patuh terhadap tata tertib, kegiatan sehari-hari peserta didik tepat waktu, dan budaya antri dalam berbagai kegiatan.

Penelitian yang dilakukan Supiana memiliki kesamaan dengan penelitian ini, karena keduanya sama-sama menganalisis terkait nilai karakter melalui ekstrakurikuler dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, namun terdapat perbedaan di mana penelitian yang dilakukan Supiana ini menganalisis ekstrakurikuler secara menyeluruh sedangkan penelitian ini lebih spesifik yaitu ekstrakurikuler futsal, dan letak penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Ummul Quro Al-Islami sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Purwokerto.



B. Landasan Teori

1. Penanaman Nilai Karakter

a. Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan, menanam, menanamkan atau menanamkan Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan me- dan akhiran -an menjadi “menanamkan” yang memiliki arti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya (Sapitri, 2022). Artinya penanaman merupakan sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu. Dalam hal ini bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai pada peserta didik yang dilandasi oleh pemahaman terhadap kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai tersebut berarti sesuatu yang berguna dan dipandang baik, baik itu menurut pandangan seorang maupun berdasarkan sekelompok orang (Susiatik, 2021). Adisusilo dalam Mualimin (2020) berpendapat bahwa nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu diskusi, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Kemudian menurut Steeman dalam Zhafri & Hidayat (2022) mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang

memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Sedangkan menurut pandangan Allport dalam Maryadi (2019) bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Diperkuat kembali oleh pendapat Kuperman dalam Ilham (2019) memberikan pengertian bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.

Beberapa pengertian nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan makna hidup atau tolak ukur yang diberikan oleh manusia untuk menentukan pilihan sesuatu yang dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, karena nilai dijadikan sebagai standar perilaku.

Harahap (2018) mengungkapkan macam-macam nilai dilihat dari sudut pandang para ahli ialah sebagai berikut:

1) Louis O Kattsoff

Louis membedakan nilai dalam dua macam, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang sejak awal sudah bernilai, sedangkan instrumental adalah nilai dari segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan.

2) Max Scheler

Scheler mengelompokkan nilai dalam empat macam, yaitu nilai kenikmatan mencakup hal-hal yang memberikan kesenangan dan kebahagiaan; nilai kehidupan melibatkan aspek-aspek seperti kesehatan dan kebugaran fisik; nilai kejiwaan terkait dengan konsep-

konsep seperti kebenaran dan keindahan; dan nilai kerohanian mengacu pada kesucian dan dimensi spiritual.

3) Walter G. Everet

Walter membagi nilai ke dalam penggolongan yang lebih rinci yaitu;

- a) nilai ekonomis ditunjukkan dengan harga pasar dan mencakup semua benda yang dapat dibeli.
- b) nilai jasmaniah berkontribusi pada kesehatan, efisiensi, dan keindahan kehidupan tubuh.
- c) nilai hiburan nilai bermain dan waktu luang yang dapat menyeimbangkan pengayaan hidup.
- d) nilai sosial bersumber pada kepribadian dan integritas sosial yang diinginkan.
- e) nilai karakter kepribadian umum yang diinginkan, dan integritas sosial.
- f) nilai estetika nilai keindahan alam dan karya seni.
- g) nilai intelektual nilai pengetahuan dan ajaran kebenaran.
- h) nilai keagamaan, nilai nilai yang ada di agama.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et.al., dalam Zhafri & Hidayat (2022) memiliki beberapa indikator yang bisa kita cermati, antara lain:

- 1) Nilai memberikan tujuan ataupun arah (*goals or purposes*) kehidupan, yang mana wajib dikembangkan ataupun diarahkan.

- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) ataupun inspirasi kepada inividu perihal yang bermanfaat, yang baik, yang positif untuk kehidupan.
- 3) Nilai memusatkan seorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), ataupun bersikap yang sesuai dengan moralitas warga, jadi nilai itu memberi acuan ataupun pedoman bagaimana sepatutnya seorang bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), menarik hati seorang buat dipikirkan, buat direnungkan, buat dipunyai, buat diperjuangkan serta untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seorang kala sedang hadapi bermacam perasaan ataupun atmosfer hati, semacam bahagia, pilu, tertekan, bergembira, bergairah serta lain- lain.
- 6) Nilai terpaut dengan kepercayaan ataupun keyakinan (*beliefs and convictions*) seorang, sesuatu keyakinan ataupun kepercayaan terpaut dengan nilai- nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut terdapatnya kegiatan (*activities*), perbuatan ataupun tingkah laku tertentu cocok dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak menyudahi pada pemikiran, namun mendesak ataupun memunculkan hasrat buat melakukan suatu cocok dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai umumnya timbul dalam pemahaman, hati nurani ataupun pikiran seorang kala yang bersangkutan dalam suasana kebimbangan, hadapi

dilema ataupun mengalami bermacam perkara hidup (*worries, problems, obstacles*).

b. Karakter

Secara terminologis, karakter adalah suatu watak batin yang dapat digunakan untuk merespon situasi apapun dengan cara yang baik pula sesuai dengan nilai norma yang berlaku (Mainuddin et al., 2023). Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak”. Menurut Kamisa dalam Savitra (2017) menyatakan bahwa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Berkarakter juga dapat diartikan sebagai memiliki sebuah watak serta kepribadian. Kemudian menurut Imam Ghazali dalam Marpuah (2022) menyatakan bahwa karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan memungkinkan seseorang secara spontan atau dengan mudah menunjukkan sikap, tindakan, dan perbuatan.

Karakter merupakan kepribadian seseorang yang dapat dilihat secara langsung oleh orang lain. Karakter biasanya sudah ada di dalam diri manusia sejak kecil atau di dalam kandungan. Karakter juga menjadi hal dasar yang dapat menjadi ciri atau karakteristik dari tiap orang. Apabila seseorang berkarakter, dia dapat membuat keputusan secara mandiri dan siap untuk mempertanggung jawabkan apapun akibat dari keputusan yang telah dipilih (Samani, 2019).

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan watak, kepribadian yang bersifat alamiah. Sifat atau akhlak tersebut diwujudkan dalam perilaku atau perbuatan reflek tanpa berpikir yang digunakan dalam menanggapi suatu situasi dalam kehidupan sehari.

Jika karakter dikaitkan dengan pendidikan, siswa yang mempunyai karakter baik adalah siswa yang dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pelajar yang berpendidikan. Mereka yang berkarakter baik akan mempunyai watak yang jujur, disiplin, penuh tanggung jawab, sopan santun, peduli kepada sesama, tidak sombong, mampu untuk menghargai karya orang lain serta memiliki daya kreativitas yang tinggi (Yasir & Indra, 2021). Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik supaya bisa menjadi individu yang positif dan berakhlak baik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2024). Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting karena melibatkan semua pihak, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

Menurut Lickona dalam Hikmasari et al. (2021), pendidikan karakternya bertujuan agar bagaimana seluruh elemen sosial memiliki peranan kuat pada proses pembentukan karakter seseorang baik itu pada kelompok umur, kelompok profesi dan sebagainya. Selain itu tujuan pendidikan karakter juga untuk membangun bangsa yang tangguh dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral bertoleransi, dan bergotong-

royong. Dalam pengembangan karakter dan nilai yang merupakan sebuah target atau capaian dalam proses pendidikan di sekolah, Thomas Lickona berpendapat bahwasannya menumbuhkan rasa hormat dan sikap bertanggung jawab merupakan dasar yang harus di ajarkan terhadap peserta didik sebagai upaya menanamkan nilai dan karakter.

Mu'in (2021) mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur yang membentuk karakter manusia yang mencerminkan sifat-sifat mereka. Terdapat lima unsur yang berkontribusi dalam pembentukan karakter manusia, di antaranya yaitu:

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter. Sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya. Hal ini menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Apabila semakin baik sikap seseorang, semakin baik pula karakternya. Begitu sebaliknya, semakin tidak baik seseorang, akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis atau dapat berubah dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berpikir dan merasa dan emosi identik dengan perasaan kuat.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiologis-psikologis. Dalam membangun watak dan karakter manusia, kepercayaan bahwa suatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Selanjutnya, kemauan merupakan kondisi dan tindakan yang mencerminkan karakter seseorang.

5) Konsep Diri

Konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Dapat dikatakan konsep diri adalah bagaimana seseorang harus membangun diri, apa yang diinginkan dan bagaimana ia menempatkan diri dalam kehidupan.

c. Nilai Karakter

Nilai karakter yang benar dan diterima secara umum adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku tersebut berdampak positif baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Inilah prinsip dasar yang

akan menjadikan tercapainya ketentraman dan tercegahnya kesusahan. Karena jika seseorang dapat membuat hati orang lain senang, hal tersebut akan menjadikan ketentraman pada diri sendiri dan tentunya orang lain merasa senang dan merasa dihargai oleh sesama.

Kemendiknas dalam Putry (2019) telah mengidentifikasi terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter yang merupakan pembentuk karakter dan kepribadian anak. Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Kemendikbud dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Deskripsi Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

		mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kemendiknas, 2024

Nilai-nilai karakter tersebut menunjukkan bahwa perilaku seseorang dapat ditanamkan dan perilaku apapun mempunyai poin penting agar seseorang dapat berperilaku atau beretika dengan baik dan tentunya akan bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

d. Penanaman Nilai Karakter

Hadi (2019) mengungkapkan bahwa perlu dilakukan beberapa tahap dalam menanamkan karakter di antaranya:

1) Tahap pengetahuan (*knowledge*)

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter yang ditanamkan dengan memberikan wawasan pengetahuan, yaitu bisa melalui setiap mata pelajaran atau motivasi yang diberikan kepada anak.

2) Tahap pelaksanaan (*acting*)

Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan di sekolah namun pendidikan karakter bisa dilakukan di mana pun kita berada dan dalam keadaan apapun. Pendidikan karakter di sekolah dapat

dilaksanakan dari siswa mulai masuk lingkungan sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar hingga pelaksanaan pembelajaran selesai dan siswa meninggalkan lingkungan sekolah.

3) Tahap pembiasaan (*habit*)

Karakter bukan hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaan saja melainkan harus selalu dibiasakan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tidak dibiasakan orang yang berpengetahuan untuk melakukan kebiasaan kebaikan, orang yang berpengetahuan luas pun belum tentu bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai ilmu kebaikan yang ia miliki.

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, Lickona dalam Mainuddin et al. (2023) juga mengemukakan tahapan menanamkan karakter melalui budaya sekolah yang disebut dengan *component of good character* diantaranya:

1) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral)

Pada tahapan ini yang akan dikuatkan adalah aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik mengenai kesadaran moral (*moral awareness*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), logika bermoral (*moral reasoning*), berani dalam mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

2) *Moral feeling* (perasaan atau penguatan emosi)

Dalam tahapan ini pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan menguatkan aspek perasaan atau emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih berkarakter. Bentuk penguatan ini berkaitan dengan sikap yang harus ada dan dirasakan peserta didik seperti kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

3) *Moral action* (perbuatan bermoral)

Perbuatan bermoral atau *moral action* merupakan hasil *outcome* dari kedua tahapan di atas. Pada tahapan ini peserta didik didorong untuk melakukan perbuatan bermoral atau sesuai nilai-nilai karakter berdasarkan pengetahuan yang diberikan dan perasaan yang terbentuk agar dapat menjadi habitus atau kebiasaan.

2. Karakter Disiplin

a. Pengertian disiplin

Secara etimologis “disiplin” berasal dari bahasa latin *disciplina* yang dimaksud aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokanpatokan, serta perikelakuan (Khaerunnisa, 2023). Perihal ini sesuai dengan pernyataan mengenai nilai karakter disiplin menurut Kemendikbud dalam Putry (2019) yang mengartikan bahwa disiplin merupakan perilaku atau tindakan sebagai sikap tertib dan patuh terhadap ketentuan dan aturan yang ada. Disiplin merupakan pemahaman secara sadar serta kesediaan individu dalam mentaati seluruh peraturan serta norma sosial yang berlaku.

Disiplin yang baik tercermin dari besarnya tanggung jawab individu terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Perihal ini dapat mendorong gairah kerja, semangat kerja, serta terwujudnya tujuan organisasi (Hasibuan dalam Wulandari & Hamzah, 2019). Dan diperkuat kembali oleh pernyataan Mulyasa dalam Wiratman & Padallingan (2022) yang menyatakan disiplin sebagai suatu keadaan tertib pada orang-orang yang masuk dan tergabung dalam suatu organisasi patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan dengan sukarela serta senang hati.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap atau tindakan individu yang secara sadar patuh dan taat terhadap aturan dan norma sosial yang telah ditentukan di lingkungan sekitar.

b. Pentingnya disiplin

Menurut Tu'u dalam Anggraini (2020) disiplin penting karena alasan berikut ini:

- 1) Dengan disiplin yang muncul dikarenakan kesadaran diri sendiri akan mendorong individu berhasil dalam proses belajarnya. Sebaliknya individu yang sering melanggar ketentuan akan menghambat optimalisasi potensi serta prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga lingkungan sekitar menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin

memberikan dukungan yang tenang dan tertib bagi kegiatan poses belajar mengajar.

- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan aturan, norma, nilai kehidupan, dan juga disiplin. Dengan demikian anakanak akan menjadi pribadi yang tertib, teratur, dan disiplin.
- 4) Disiplin diartikan sebagai jalan bagi siswa untuk sukses dalam proses belajar dan kelak ketika bekerja.

Sedangkan menurut Wadirman dalam Anggraini (2020) pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang prososial
- 2) Membantu siswa dalam memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terhadap ketentuan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungan sekitar
- 4) Untuk mengatur keseimbangan harapan individu satu dengan individu lainnya.
- 5) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang merujuk pada perilaku menyimpang.

c. Indikator disiplin

Menurut kemendikbud, indikator disiplin ialah (1) Membiasakan hadir tepat waktu, (2) Membiasakan mematuhi aturan, (3) Menggunakan pakaian sesuai ketentuan, (4) Disiplin menjalankan ibadah. Sedangkan

menurut Patmawati dalam Melati (2021) indikator disiplin adalah (1) datang tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah, (3) mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan (4) mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar.

Diperkuat dengan pendapat Prastika dalam Melati et al. (2021) adalah (1) datang ke sekolah dan pulang dari sekolah tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan sekolah, (3) mengerjakan setiap tugas yang diberikan, (4) mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar, (5) memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, dan (6) membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran.

Lebih lanjut, indikator menurut Uddiin dalam Melati et al. (2021) adalah menyatakan bahwa indikator disiplin adalah selalu (1) datang tepat waktu, (2) dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, (3) menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, (4) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, (5) berusaha menaati aturan yang disepakati, (6) tertib menunggu giliran, (7) dan menyadari akibat bila tidak disiplin.

Pada penelitian ini menggunakan indikator (1) datang tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan, (3) memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, (4) menggunakan benda sesuai dengan fungsinya dan (5) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya.

d. Unsur disiplin

Menurut Hurlock dalam Dachi et al. (2020) membagi unsur-unsur disiplin menjadi tiga, yaitu:

- 1) Peraturan dan hukum yang memiliki fungsi sebagai pedoman untuk penilaian yang baik.
- 2) Hukuman bagi pelanggaran peraturan dan hukum. Hukuman yang diberikan berupa sanksi yang memiliki nilai pendidikan serta bukan hanya bersifat menakut-nakuti saja, melainkan bersifat memberikan kesadaran anak agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.
- 3) Hadiah untuk tindakan yang baik atau berusaha untuk bertindak sosial yang baik. Hadiah dapat berupa dalam bentuk verbal maupun non verbal agar anak lebih memiliki motivasi untuk berbuat baik lagi.

e. Faktor yang mempengaruhi disiplin

Menurut Tu'u dalam Anggraini (2020) mengatakan ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu :

- 1) Kesadaran diri berfungsi sebagai *self-help* bahwa disiplin itu penting untuk dirinya serta keberhasilannya. Selain itu, kesadaran diri adalah motivasi terkuat untuk mencapai disiplin.
- 2) Pengikut dan ketaatan, sebagai salah satu langkah untuk menerapkan dan mengamalkan aturan-aturan yang mengatur perilaku individu. Ini merupakan kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang muncul dari kemampuan dan kemauan diri.

- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, memfasilitasi dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan dan diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, serta meluruskan apa yang salah sehingga orang kembali ke perilaku yang diharapkan.

3. Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian tanggung jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab merupakan kondisi yang mana wajib untuk menanggung seluruh sesuatunya (jika terdapat suatu perihal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb). Sedangkan menurut pandangan Hasan dalam Prahastiwi et al. (2024) mengartikan bahwa tanggung jawab merupakan perilaku serta sikap seorang dalam melakukan tugas serta kewajibannya, yang sepatutnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial serta budaya), negeri dan Tuhan Yang Maha Esa.

Diperkuat kembali oleh pemikiran Lewis dalam Syahwitri et al. (2024) yang menyatakan tanggung jawab adalah kesediaan seorang dalam mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya dalam seluruh konsekuensi yang menyertainya. Orang yang bertanggung jawab mempunyai kepercayaan jika dirinya mempunyai suatu yang berharga buat diberikan kepada orang lain serta percaya bahwa orang lain sanggup merasakan perihal yang sama terhadap dirinya.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pengertian tanggung jawab adalah suatu sikap atau tindakan seseorang yang secara sadar menjalankan tugas serta kewajibannya yang seharusnya dilakukan baik untuk (diri sendiri, masyarakat dan lingkungan) serta mampu untuk menanggung segala konsekuensi yang menyertainya.

b. Indikator tanggung jawab

Menurut Mustari dalam Yanti (2021) yang menyatakan bahwa indikator tanggung jawab yaitu :

- 1) Memilih jalan lurus;
- 2) Selalu memajukan diri sendiri;
- 3) Menjaga kehormatan diri;
- 4) Selalu waspada;
- 5) Memiliki komitmen pada tugas;
- 6) Melakukan tugas dengan standart yang terbaik;
- 7) Mengakui semua perbuatannya;
- 8) Menepati janji;
- 9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Sedangkan indikator tanggung jawab menurut Fitri dalam Syahwitri et al. (2024) adalah 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Indikator-indikator di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dapat ditunjukkan dalam setiap perbuatan di mana saja dan kapan saja. Karena tanggung jawab adalah sebuah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya. Dengan adanya karakter yang tertanam pada diri siswa maka akan menjadikan kebiasaan untuk selalu melakukan hal-hal baik dan selalu konsisten di kehidupan sehari-hari.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah berikut : (1) Melakukan tugas dengan standart yang baik, (2) mengakui semua perbuatannya, (3) berani menanggung resiko atas tindakan serta ucapannya

c. Aspek – aspek tanggung jawab

Ada beberapa aspek tanggung jawab menurut Josepshon, Peter, Dowd dalam Isnugrahani (2020) yaitu:

- 1) Berani menanggung konsekuensi, yakni berani menghadapi akibat jika individu menyelesaikan tugas dan melakukan sesuatu yang beresiko baik resiko positif maupun negatif.
- 2) Kontrol diri, yaitu berani menghadapi akibat jika individu menyelesaikan tugas dan melakukan sesuatu yang beresiko baik resiko positif maupun negatif.
- 3) Menentukan tujuan dan membuat perencanaan, yaitu individu mampu menentukan tujuan serta membuat perencanaan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

- 4) Memiliki sikap positif, artinya memiliki sikap positif seperti jujur, antusias, murah hati, dan semangat.
- 5) Mandiri, yaitu individu mampu berinisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, berani mengambil keputusan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak lain.

d. Faktor yang mempengaruhi tanggung jawab

Ada sebagian faktor yang dapat mempengaruhi tanggung jawab, diantaranya:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama yang mendidik individu dalam bersikap serta berperilaku. Mendidik moral, nilai serta norma- norma. Yang ada. Perilaku orang ataupun sikap yang ditunjukkan kepada orang- orang umumnya berasal dari keluarga. Apabila di dalam keluarga individu si didik selaku individu yang sopan, maka dalam berperilaku individu tersebut akan bersikap sopan dan lain sebagainya.

2) Sekolah

Di sekolah individu memperoleh pembelajaran ataupun menekuni ilmu yang menjelaskan tentang norma- norma atau ketentuan yang terdapat di masyarakat serta di sekolah. Individu diajarkan pendidikan karakter oleh guru- guru yang mengajar di sekolah. Dari yang dipaparkan oleh guru- guru pastinya individu

mampu membedakan mana yang harus dilakukan serta tidak dilakukan.

3) Masyarakat

Lingkungan masyarakat serta tiap anggota masyarakat juga merupakan faktor penting yang berpengaruh dalam tanggung jawab individu, dimana di dalam masyarakat pergaulan terus menjadi meluas, oleh sebab itu kontrol diri serta kontrol dari masyarakat sangat dibutuhkan. Peringatan dari masyarakat kalau di dalam masyarakat ada norma- norma yang wajib dipatuhi itu hal yang penting, supaya individu mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta bisa meningkatkan karakter tersebut dalam dirinya.

4. Olahraga Futsal

a. Definisi Olahraga

Istilah olahraga terdapat dalam bahasa Jawa yaitu olahrogo. Olah artinya melatih diri menjadi seorang yang terampil sedangkan rogo artinya badan. jadi olahraga adalah suatu bentuk pendidikan individu dan masyarakat yang mengutamakan gerakan-gerakan jasmani yang dilakukan secara sadar dan sistematis menuju suatu kualitas yang lebih tinggi. Menurut Giriwijoyo & Sidik (2020) olahraga yaitu serangkaian gerak raga yang teratur serta terencana untuk memelihara gerak (yang berarti mempertahankan hidup) dan meningkatkan kemampuan gerak (yang berarti meningkatkan kualitas hidup).

Selanjutnya, Matveyev dalam Husdarta (2010) mendefinisikan bahwa “Olahraga merupakan kegiatan otot yang energik dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan geraknya (performa) dan kemauannya semaksimal mungkin”. Sedangkan menurut Ajun Khamdani (2010) olahraga adalah proses sistematis dengan segala aktivitas atau usaha yang dapat mendorong, mengembangkan dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai individu atau kelompok masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan, pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi dan kemenangan.

Olahraga saat ini menjadi sebuah trend atau gaya hidup bagi sebagian masyarakat umum, bahkan hingga menjadi sebuah kebutuhan mendasar dalam hidup. Olahraga menjadi kebutuhan yang sangat penting karena tidak terlepas dari kebutuhan mendasar dalam melaksanakan aktivitas gerak sehari-hari. Olahraga itu sendiri pada dasarnya merupakan serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan gerak, serta bertujuan untuk mempertahankan, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Hal tersebut sejalan dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005 bahwa, “olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial”.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian olahraga diatas, bahwa olahraga merupakan segala bentuk aktivitas fisik yang dilakukan seseorang secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk menjaga dan meningkatkan potensi jasmaninya.

b. Macam-Macam Olahraga

Menurut Akbar (2019), terdapat beberapa jenis dalam olahraga, yaitu:

1) Olahraga Pendidikan

Olahraga pendidikan dalam undang-undang republik indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional didefinisikan sebagai pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani. Olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai bagian dari proses pendidikan yang dilaksanakan baik dari jalur pendidikan formal maupun non formal melalui kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler.

2) Olahraga Rekreasi

Olahraga rekreasi dilakukan sebagai bagian proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran. Olahraga rekreasi bisa dilakukan oleh setiap orang, satuan pendidik, lembaga, perkumpulan atau organisasi olahraga. Biasanya olahraga jenis ini dilakukan oleh orang sibuk yang hampir tidak ada waktu luang. Artinya olahraga jenis ini

benar-benar dilakukan karena butuh pelampiasan dari kehidupan sehari-hari yang menguras tenaga dan pikiran.

3) Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara berencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Olahraga prestasi dilakukan oleh setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan dan potensi untuk mencapai prestasi.

4) Olahraga Rehabilitasi

Olahraga rehabilitasi atau olahraga kesehatan adalah suatu kegiatan olahraga yang bertujuan untuk pengobatan atau penyembuhan. Jenis olahraga ini biasanya dikelola oleh tim medis dan hanya untuk kelompok tertentu saja. Fungsi dari olahraga ini adalah untuk memulihkan kesehatan pasien dari penyakit-penyakit tertentu seperti penyakit jantung, koroner, penderita asma, penyembuhan setelah cedera dan penyakit lainnya yang dianjurkan oleh dokter.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa didalam olahraga terdapat jenis-jenis yang bisa membedakan tujuan dan manfaat dari olahraga yang sering dilakukan oleh orang-orang disekitar kita.

c. Pengertian Futsal

Futsal adalah permainan berupa regu terdiri atas 5 lawan 5, dan produktivitas setiap gol pertandingannya sangat cepat sehingga olahraga ini nyaman untuk ditekuni. Menang atau kalah dalam pertandingan dilihat dari tingkat baik buruknya pemain serta proses strategi dalam pertandingan. Menurut Mulyono (2017) futsal adalah salah satu cabang olahraga yang termaksud bentuk permainan bola besar. Sepak bola futsal yang dimainkan di dalam ruangan adalah olahraga berupa team dengan sifat dinamis. Sedangkan menurut Naser & Ali (2016) pengertian futsal adalah sebuah versi sepakbola yang dimainkan di dalam ruangan lima melawan lima (satu penjaga gawang dan lima sebagai pemain) yang telah disetujui oleh badan pengatur sepak bola internasional atau yang biasa kita sebut (Federation International football de asosiasi, FIFA 2014).

Menurut Mulyono (2017) futsal adalah salah satu di antara cabang olahraga yang termasuk bentuk permainan bola besar. Sepak bola berkembang menjadi alternatif olahraga futsal, karena lebih efisien untuk digunakan lahan serta ukuran lapangan yang agak lebih kecil. Futsal dimainkan oleh dua tim yang masing-masing terdiri atas lima pemain, salah satunya adalah kiper, futsal mempunyai karakteristik di antaranya adalah semua pemain aktif berpartisipasi secara merata dan kapan saja bisa main walaupun dalam keadaan fase bertahan atau menyerang, eksekusi sangat cepat dengan tingkat presisi yang sangat tinggi sehingga dapat

mengejutkan lawan kemudian melakukan langkah cepat sepanjang permainan.

Olahraga permainan futsal seolah-olah mengalir begitu saja, karena atlet kewajiban melakukan improvisasi arahan dari pelatih ketika dalam menghadapi yang berbeda-beda, sehingga diperlukan konsentrasi dan intlegensi yang tinggi. Tiap atlet diharuskan berjuang agar selalu menguasai mengontrol bola, dan juga ditekankan agar selalu berlari dengan tempo yang tinggi, hal ini sesuai dengan pernyataan Lhaksana (2012) bahwa olahraga futsal merupakan permainan dinamis dan cepat, dan transisi bola bertahan ke menyerang harus seimbang. Setiap atlet melakukan gerakan kombinasi tubuh yang baik dari rotasi sepatu pemain dan permukaan lapangan futsal. Menurut Sarmiento (2016) analisis permainan futsal semestinya tidak hanya mencakup aksi permainan di lapangan saja, namun sebaiknya pemain futsal yang dapat dihasilkan dari lapangan khususnya pola atau strategi untuk menciptakan gol.

Olahraga futsal mempunyai kesamaan dengan sepak bola, salah satu bentuk kesamaannya adalah memiliki tujuan untuk merebut bola dari penguasaan lawan dan memasukkan bola sebanyak mungkin, serta menjaga pertahanan sehinggah tidak kemasukan bola, dan pemenang diketahui dari total gol tercipta. Walaupun futsal dan sepak bola itu sepiantas hanya memiliki kesamaan namun ada beberapa yang membedakan.

Berdasarkan penjelasan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan futsal adalah sebuah permainan dilakukan dengan dua regu yang masing-masing terdiri atas lima orang pemain disetiap team. Permainan futsal merupakan hasil dari adopsi olahraga sepak bola yang telah dimodifikasi menjadi sebuah permainan dan memiliki tujuan yang sama yaitu merebut bola dari penguasaan lawan juga mencetak gol sebanyak banyaknya ke gawang dengan melibatkan seluruh tubuh tidak termaksud tangan. Olahraga futsal sendiri mempunyai peraturan yang sangat terperinci, sehingga bisa membedakan mana sepak bola dan mana futsal. Adapun khusus aturan di lapangan baik ukuran tertentu seperti, ukuran bola, ukuran pada gawang, ukuran lapangan, permainan, dan tidak terbatas melakukan pergantian pemain.

d. Sejarah Futsal

Futsal pertama kali dipopulerkan di Montevideo, Uruguay pada tahun 1930, oleh Juan Carlos Ceriani. Keunikan futsal mendapat perhatian di seluruh Amerika Selatan, terutamanya di Brasil (Alex, 2017). Futsal merupakan olahraga permainan yang hampir sama dengan permainan sepakbola dimana dua tim memainkan dan memperebutkan bola di antara para pemain dengan tujuan dapat memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang dari kemasukan bola. Pemenang adalah tim (regu) yang memasukkan bola ke gawang lawan lebih banyak dari kemasukan bola di gawang sendiri.

Olahraga ini ada di bawah perlindungan FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*) mulai dari Eropa hingga Amerika Tengah dan Amerika Utara serta Afrika, Asia dan Oseania. Di beberapa negara, futsal berkembang dengan baik. Perkembangan Futsal di Brazil berkembang sangat pesat. Pada 1936, dibuat kesepakatan dan penetapan aturan permainan futsal. Di Eropa, tepatnya di Italia, futsal mulai dikenal pada tahun 1950-an, diperkenalkan oleh para pemain sepakbola impor dari Amerika Latin yang bermain di Seri A (Liga Italia). Ketika ada pertandingan sepak bola, para pemainnya bermain futsal sehingga futsal semakin dikenal dan digemari.

Kompetisi Internasional Futsal digelar untuk pertama kali pada tahun 1965. Lalu, di tahun berikutnya hingga tahun 1979, Brazil merajai kompetisi olahraga futsal. Hingga akhirnya terbentuklah FIFUSA (*The Federacao Internationale de Futebol de Salao/Federasi Futsal AS*) sebagai organisasi resmi yang membawahi futsal. Kemudian, olahraga ini pun semakin cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia.

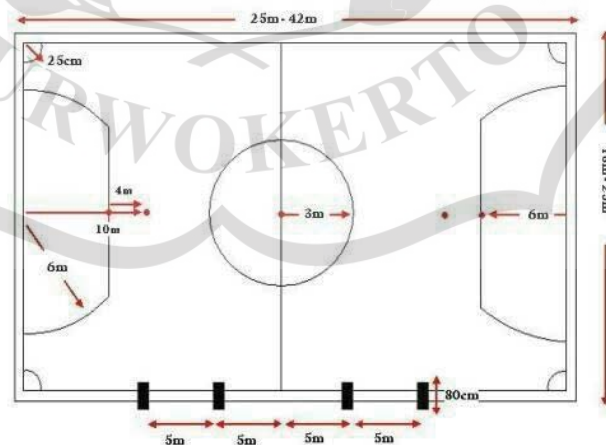
Futsal di Indonesia mulai dikenal pada tahun 1989-an, mulai berkembang sekitar tahun 1998-1999, dan mulai dikenal baik keberadaanya sekitar tahun 2002. Ketika itu, Indonesia didaulat oleh AFC (*Asian Football Confederation*) untuk menyelenggarakan putaran final kejuaraan futsal tingkat Asia di Jakarta. Kejuaraan Futsal AFC pada 2002 ini merupakan penyelenggaraan ke-4 sejak kali pertama diadakan pada 1999 di Malaysia. Seluruh pertandingan digelar di Istora Senayan Jakarta

dan pada saat itu dirajai oleh Iran. Sementara, Indonesia hanya mampu meraih satu kali kemenangan dan satu kali draw dari empat pertandingan yang dimainkan sehingga gagal dari babak penyisihan grup.

Sejak pertama masuk ke Indonesia, futsal masih tabu untuk sebagian masyarakat Indonesia. Banyak yang belum mengetahui teknik bermain futsal yang benar. Namun, untuk negara yang mayoritasnya pecinta sepak bola, futsal sangat mudah dimengerti dan cepat berkembang karena jumlah pemain yang lebih sedikit dan lapangan yang lebih mudah ditemukan dibanding sepak bola. Hingga kini, futsal terus berkembang menjadi salah satu olahraga yang sering dimainkan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

e. Lapangan Futsal

Lapangan futsal adalah tempat atau arena untuk bermain olahraga futsal yang berada di dalam ruangan (*indoor*). Berikut gambar tentang ukuran lapangan futsal sesuai standart FIFA pada umumnya.



Gambar 2. 1 Gambar Lapangan Futsal
(Sumber: Aji, 2016)

Menurut Aji (2016) lapangan futsal memiliki ukuran ukuran tersendiri seperti bentuk persegi panjang dengan ukuran 25-42 m, dan lebar lapangan 25 m. Dimaksudkan lapangan berbentuk bujar sangkar dengan garis ke samping kemudian pembatas lapangan harus lebih panjang dari pada garis gawang, minimal panjang 25 m kemudian untuk panjang 42 m lebar minimal 16 m dan maksimalnya 25 m. Ukuran yang digunakan untuk pertandingan internasional adalah panjangnya minimal 38 m, dan maksimalnya 42 m, kemudian lebar untuk ukurannya minimal 20 m, kemudian maksimalnya 25 m. Lapangan mempunyai segala sesuatu yang sudah diatur dalam menggunakan batas batas lapangan yang ditujukan kepada pemain agar mengetahui bola masih keadaan aktif atau tidak (Mulyono, 2014). Lapangan futsal juga mempunyai tanda garis yang menempel di lapangan, diperoleh dua garis pembatas utama yaitu garis pada gawang dan garis pada lapangan. Lapangan menjadi dua bagian dengan digunakannya garis tengah lapangan, dimana diameternya diberi tanda titik bulat yang persis di tengah-tengah lapangan. Tanda titik bulat letaknya di tengah memiliki fungsi untuk menaruh bola di tengah menandakan dimulainya pertandingan, kemudian titik bulat bertanda sebuah lingkaran yang memiliki radius 3 m.

Didalam area pinalti memiliki tanda garis yang berbentuk setengah lingkaran dari kedua garis berukuran seperempat lingkaran. Adapun ketentuannya sebagai berikut:

1) Tendangan titik penalti pertama

Terletak posisi yang berjarak 6 m dari titik tengah yang berada diantara kedua tiang gawang.

2) Tendangan titik penalti kedua

Terletak posisi 10 m dari titik tengah yang berada diantara kedua tiang dan gawang.

Tendangan sudut - disetiap pojok lapangan telah dibuat garis berbentuk seperempat lingkaran yang mempunyai 25 jari-jari cm. Tendangan sudut adalah jalan untuk memulai kembali permainan, kemudian melalui tangan sudut dapat menciptakan gol akan tetapi diberikan untuk tim lawan. Mengenai pemberian tendangan pojok dalam.

f. Manfaat Futsal

Dari sisi kesehatan dan mental, ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari bermain futsal. Beberapa manfaat tersebut antara lain :

1) Menjaga kesehatan jantung

Futsal dimainkan oleh lima orang per tim, melibatkan gerakan intens seperti berjalan, jogging, berlari, dan melompat selama 20-40 menit. Aktivitas ini membantu pemain mengendalikan detak jantung dan melatih kardiovaskular, sehingga bermanfaat untuk menjaga kesehatan jantung, mencegah plak arteri, mengurangi tekanan darah tinggi, dan membakar kalori.

2) Membakar lemak dan meninggikan badan

Futsal bila disertai dengan latihan rutin, efektif dalam membakar kalori dan lemak, memperkuat otot, dan bahkan dapat membantu meningkatkan tinggi badan melalui aktivitas tulang yang intens.

3) Membangun karakter tanggung jawab

Futsal tidak hanya mengutamakan keahlian individu, tetapi juga kerja sama tim. Bermain futsal melatih karakter pemain agar lebih bertanggung jawab dan mengembangkan kepribadian mereka. Olahraga ini membantu meningkatkan mental kerja sama tim dan komunikasi antar pemain.

4) Membentuk kekuatan otot

Futsal dapat meningkatkan kekuatan otot kaki, paha, perut, dan dada jika dilakukan secara rutin. Proses ini memerlukan waktu dan tidak bisa dicapai secara instan. Selain membentuk otot, bermain futsal juga meningkatkan daya tahan tubuh, sehingga tubuh tidak mudah lesu atau lelah.

5) Menghilangkan stres dan melatih otak

Futsal dipercaya dapat membantu menurunkan tingkat depresi atau stres, menjadi sarana pelepas penat bagi mereka yang lelah dengan aktivitas sehari-hari seperti kerja, kuliah, atau sekolah. Selain itu, futsal juga melatih kreativitas, kecepatan berpikir, dan meningkatkan konsentrasi serta fokus otak.

C. Kerangka Berpikir

Di era modern ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Salah satu pendekatan efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab adalah melalui kegiatan olahraga. Di SMA Negeri 3 Purwokerto, futsal menjadi salah satu pilihan kegiatan olahraga yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Futsal, sebagai olahraga yang melibatkan keterampilan individu dan kerjasama tim, menawarkan banyak kesempatan untuk mengajarkan disiplin dan tanggung jawab. Dalam konteks futsal, disiplin dapat tercermin dari kedisiplinan waktu latihan, kepatuhan terhadap strategi permainan, serta komitmen terhadap peraturan permainan. Tanggung jawab dapat dibangun melalui peran masing-masing pemain dalam tim, di mana setiap individu harus bertanggung jawab atas kontribusi mereka terhadap hasil pertandingan serta pemeliharaan kebersihan dan perlengkapan futsal.

Penanaman nilai disiplin melalui kegiatan futsal dapat diinternalisasi melalui berbagai aspek, mulai dari kehadiran yang tepat waktu dalam setiap sesi latihan hingga pelaksanaan latihan dengan penuh keseriusan. Pelatih dapat menetapkan aturan yang jelas dan konsisten serta memberi contoh yang baik tentang pentingnya kedisiplinan. Dengan rutin mengikuti latihan dan mematuhi peraturan, siswa akan belajar mengenai pentingnya tanggung jawab pribadi dan komitmen terhadap pencapaian tujuan tim. Pengembangan

tanggung jawab dalam olahraga futsal tidak hanya berkisar pada kinerja individu tetapi juga pada bagaimana setiap pemain berkontribusi untuk kesuksesan tim. Melalui peran yang berbeda dalam tim, seperti kapten, penjaga gawang, atau pemain lapangan, siswa belajar untuk mengambil tanggung jawab atas peran mereka dan hasil pertandingan. Selain itu, tanggung jawab juga mencakup aspek seperti menjaga kebersihan lapangan dan peralatan, serta menghargai waktu latihan yang telah ditentukan.

Implementasi dan evaluasi untuk mengoptimalkan penanaman nilai-nilai ini, SMA Negeri 3 Purwokerto dapat menerapkan berbagai strategi, termasuk menyusun jadwal latihan yang konsisten, menetapkan peraturan yang jelas, dan memberikan umpan balik konstruktif. Evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter siswa dapat dilakukan melalui observasi performa mereka di lapangan serta refleksi bersama setelah pertandingan dan latihan. Dengan melibatkan siswa dalam proses evaluasi, mereka dapat lebih memahami dan menghargai nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab yang telah diajarkan.

Melalui kegiatan olahraga futsal, SMA Negeri 3 Purwokerto memiliki kesempatan untuk menanamkan dan memperkuat nilai karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa. Dengan pendekatan yang terstruktur dan konsisten, futsal dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa, yang akan bermanfaat tidak hanya dalam konteks olahraga tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Implementasi yang baik dan evaluasi yang terus menerus akan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut

tertanam secara mendalam dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan siswa. Kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



